BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan barometer bagi sehatnya perekonomian suatu Negara dan investor menjadikan pasar modal sebagai acuan untuk berinvestasi. Perusahaan yang mempunyai performance yang baik dan berkelanjutan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Keberadaan pasar modal di Indonesia menambah alternatif investasi bagi para investor untuk menanamkan kelebihan dana yang dimiliki diantaranya berupa saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5), saham (stock) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Ada banyak sektor industri yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah industri barang konsumsi yang cukup mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Sektor ini tergolong sebagai sektor yang stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya penduduk. Hal ini dikarenakan produk konsumsi merupakan produk yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Perusahaan barang konsumsi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari pasar modal Indonesia. Di pasar modal Indonesia ini yang mendorong perusahaan barang konsumsi memperjualbelikan saham perusahaannya. Saham memiliki risiko yang paling tinggi. Investor dapat kehilangan semua modalnya apabila emiten mengalami kebangkrutan. Harga saham yang di perjualbelikan bisa mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai perusahaan dapat menunjukkan presepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalama mengelola sumber dayanya.

Nilai perusahaan merupakan suatu pemahaman investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi juga membuat nilai perusahaan menjadi tinggi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Kesejahteraan para pemilik yang sesuai harapan dapat dilihat dari meningkatnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tentang keadaan perusahaan saat ini ataupun prospek perusahaan di masa depan. Tingkat kemakmuran yang tinggi bagi pemegang saham dapat dilihat dari tingginya nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan dapat berupa rasio-rasio yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti profitabilitas, leverage, likuiditas, aktivitas. Sedangkan faktor eksternal perusahaan yaitu faktor-faktor dari luar perusahaan yang dapat mempengaruhi perusahaan itu sendiri, seperti nilai kurs, inflasi, dan pertumbuhan pasar.

Rasio likuiditas *(liquidity ratio)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek (Kasmir 2012). Rasio likuiditas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. "*Current Ratio* di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo" Kasmir (2012:134).

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut (van Horne dan Wachoviz 2012). Rasio solvabilitas yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. "Debt to equity ratio menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan" Munawir (2014:239).

Menurut Kasmir (2012:172), "Rasio aktivitas *(activity ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilkinya" Rasio aktivitas yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turn Over* yang dimana *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir 2012)

Menurut Munawir (2010:240), “Ratio rentabilitas yaitu ratio-ratio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan unuk memperoleh keuntungan”. Rasio rentabilitas yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* yang dimana rasio ini di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Hanafi 2016).

Pada penelitian ini objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang listing pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan 2020. Sebagai sektor yang tergolong cukup stabil maka peneliti menyajikan 4 sampel perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang menggambarkan data yang terjadi ketidakkonsistenan, data yang tidak konsisten adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

***Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets Total Asset Turnover* dan Perubahan Laba pada beberapa Perusahaan Manufaktur sektor Industri Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020**

Nama Emiten	Tahun	Current Ratio	Debt to Equity Ratio	Return on Assets	Total Asset Turnover	Nilai Perusahaan
Campina Ice Cream Industry Tbk	2018	10,83903216	0,13423332	0,061683548	0,957044485	2,299704122
	2019	12,63370246	0,130572732	0,072583175	0,972978252	1,598035077
	2020	13,26725592	0,130144727	0,040525251	0,880170809	1,848027403
Chitose Internasional Tbk	2018	2,708299369	0,264237504	0,027583736	0,753773459	0,730680866
	2019	2,377061566	0,338291131	0,013846888	0,789622601	0,523518014
	2020	2,493890383	0,292360431	0,000500133	0,663979921	0,622798525
Mayora Indah Tbk	2018	2,654597787	1,059305218	0,100071831	1,367735557	6,857417413
	2019	3,428574899	0,923033718	0,107123275	1,314573285	5,329984859
	2020	3,694254184	0,754651695	0,106088659	1,237616135	5,375704033

Nippon Indosari Corpindo Tbk	2018	3,571241332	0,506328189	0,028943315	0,629646167	2,545093700
	2019	1,693329261	0,513964888	0,050515660	0,712721605	2,700564922
	2020	3,830308188	0,379374356	0,037871512	0,721454245	2,606716968

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk terjadi kenaikan *Current Ratio* yang tidak di sertai dengan penurunan Nilai Perusahaan. Pada PT. Chitose Internasional Tbk, kenaikan *Debt to Equity Ratio* tidak disertai dengan kenaikan Nilai Perusahaan. PT. Mayora Indah Tbk menunjukkan kenaikan *Return on Assets* tidak disertai dengan kenaikan Nilai Perusahaan. Dan pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk menunjukkan kenaikan *Total Asset Turnover* tidak disertai dengan penurunan Nilai Perusahaan.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kenaikan *Current Ratio* tidak selalu di ikuti dengan penurunan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Kenaikan *Debt to Equity Ratio* tidak selalu di ikuti dengan peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2018-2020.